

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Luqmanul hakim memberikan teladan di dalam mendidik anak yang benar, yakni penanaman aqidah/tauhid lebih dahulu serta akhlaknya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik juga tumbuhnya. Seperti itulah bila ditinjau dari sudut pandang pola asuh yang berfokus pada nuansa Islami.

Luqman adalah seorang budak hitam dari Habsyah, keberadaannya sebagai orang kulit hitam tidak menurunkan nilai dirinya. Luqman berkulit hitam, namun putih hatinya, itulah sesungguhnya yang dicari. Ciri fisik Luqman yang lain adalah bibir tebal, tapi dari kedua bibir tersebut justru menjadi sumber hikmah laksana kitab yang menyimpan lembaran-lembaran hikmah yang sangat banyak dan layak diikuti oleh semua orang tanpa terkecuali dalam menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga.<sup>1</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

---

<sup>1</sup> Abdullah al-Ghamidi, *namanya luqman al-Hakim*, ter. Imam khoiri (yogyakarta: Diva press. 2008. Hal 37

Didalam ayat tersebut sudah jelas, bahwasannya orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak, pendidikan yang pertama dan paling utama adalah tentang tauhid dan akhlak, jika keduanya sudah baik, maka masa depannya akan baik juga. Oleh karena itu, orang tua yang sangat berperan dan ikut bertanggung jawab terhadap setiap individu anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa serta negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan, karena keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama didalam masyarakat, karena didalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang watak, budi pekerti serta kepribadian tiap-tiap manusia sebelum ia bergaul dengan lingkungan luar sekitarnya. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah dan pergaulannya di masyarakat.

Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh sang pembawa cahaya dan semua sabdanya menjadi pedoman bagi umat Islam, salah satu hadis tentang menuntut ilmu yakni hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَخْدِ إِلَى اللَّهْدِ (رواه مسلم)

Artinya: “Carilah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat” (HR. Muslim)

Anak merupakan bagian dari awal perkembangan yang sangat penting, dimana ia mulai menanamkan dari berbagai aspek, baik itu yang bersifat material (seperti keterampilan berbicara, berjaan, melompat, menangkap dan menulis)

maupun yang bersifat immaterial (seperti tersenyum, marah, sedih dan bahkan mengenai keyakinan terhadap Sang Kholiq, Allah SWT).

Setiap anak yang baru dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, dan masa depan anak untuk menjadi seperti apa itu tergantung dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Karena Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, hadis no 1296:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi."*

Dari hadis diatas jelaslah bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah strategis. Kultur yang terbangun dalam keluarga memberi warna dalam keyakinan seorang anak. Oleh karena itu dalam mendidik anak, sebagai orang tua tidak bisa jika mengharuskan berkiblat ke Barat ataupun menganggap baik ke Timur tengah, tetapi yang lebih baik adalah brkiblat kepada Al-Quran dan sunah rasul. Sebagai orang tua harus bisa menumbuhkan segala kemampuan anak dalam rangka menjadikan ia menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Al-Quran.

Jika seorang anak telah memiliki dasar ikatan agama yang kuat secara aqidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syariat serta pelaksanaannya, maka ia akan memiliki benteng keimanan yang kuat, keyakinan dan ketakwaan pada ajaran agama akan selalu dijunjung tinggi, ia akan mendobrak segala bentuk kejahiliah dalam dirinya, ia akan menentang setiap perilaku yang bertentangan

dengan tuntunan syariat Islam.<sup>2</sup> Sehingga jika semua pendidik mampu merealisasikan pendidikan tersebut, maka kehidupan yang Islami dan bermoral akan mudah kita rasakan, tidak lagi merasa risau dengan bahaya kerusakan moral masyarakat yang selama ini menghantui kehidupan kita.

Dalam Islam, orang tua lah yang memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan karakter, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu tugas orang tua lah terutama ayah yang harus menjaga diri, anak serta keluarganya dari ancaman siksaan api neraka. Sebagaimana Allah berfirman didalam surat At-Tahrim ayat 6 :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan juga keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S At-Tahrim :6)

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu selain harus memberikan asupan makanan sehat, bergizi, halal dan baik namun juga harus mendidik anak dengan ilmu pengetahuan umum dan agama yang kuat yang sesuai dengan perkembangan usianya dan tentunya harus mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak anak yang baik dimasa depan.

---

<sup>2</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam Keluarga*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2004). hal. 263

Tanggung jawab keluarga dalam membina keberagamaan anak, baik tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting. Maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keIslaman sejak anak mulai memahami sesuatu. Penanaman akidah ini telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu. Sebagaimana Allah berfirman SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 132 yang berbunyi :

ووصى بها إبراهيم بنبيه ويعقوب يا بني أن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا و انتم مسلمون

Artinya: *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya’kub. (Ibrahim berkata); Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agam Islam”. (Q.S Al-Baqarah:132)*

Adapun maksud tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil bahkan sejak saat masih didalam kandungan hingga ia lahir dan tumbuh dewasa atau *mukallaf*.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan fungsi keagamaan keluarga, Al-Quran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan.<sup>4</sup> Keluarga memiliki fungsi keagamaan, karenanya orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan keluarganya kepada kehidupan yang religius. Pengaruh pendidikan didalam keluarga terhadap perkembangan anak memang sangat besar yang

---

<sup>3</sup> Mahmud, Hari Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013) hlm 136

<sup>4</sup> Amirullah Syabrani, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta; Elek Media Komputindo, 2014) hlm. 30

berjuannya tidak sekedar untuk mengetahui kaidah kaagamaan saja, melainkan agar si anak tidak hanya mampu menjadi insan yang beragama tetapi sadar akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dilimpahi nikmat tiada henti sehingga memiliki kesadaran untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridha Allah SWT.

Pola asuh dan didikan orang tua sangat mempengaruhi sikap dan karakter keberagamaan anak. Pengaruh tersebut dikarenakan anak adalah peniru yang handal. Semua yang didengar, dilihat dan dirasakannya akan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Secara umum, dr. Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi empat jenis, yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) pola asuh permisif, dan (4) pola asuh penelantar. Adapun pola asuh adalah suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua memperlakukan pola asuh yang keliru.<sup>5</sup> Orang tua yang terlalu membebaskan anaknya tanpa bimbingan. Seharusnya pemberian kebebasan itu tidak mutlak (tidak terbatas) melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak masih dalam proses pertumbuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Anak belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi, karena itu memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>5</sup> Erlinda dan Dzakira Aftani, *family number one*, (Bekasi: Dibian Publishing, 2014), hlm. 58

*“Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur sepuluh tahun, jika ia meninggalkan sembahyang, maka pukullah dia”* (H.R Tirmidzi).

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua (pendidik) harus dapat bersikap tegas sesuai dengan kebutuhan, yaitu bilamana kebebasan yang diberikan itu disalah gunakan seperti anak berbuat semaunya sendiri, sampai-sampai anak meninggalkan ibadah shalat, maka pendidik harus tegas untuk meluruskan perbuatan salahnya itu, jika diperlukan, orang tua boleh memukul anaknya.

Perlu diketahui bahwa pola asuh serta didikan dan pembinaan orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak, kewajiban orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya, karenanya sebelum orang lain mendidik anaknya, kedua orang tuanya yang mendidik terlebih dahulu dengan aqidah dan akhlakul karimah agar kelak di masyarakat ia mampu bergaul sesuai norma agama dan masyarakat yang berlaku. Jika seorang anak diasuh dalam lingkungan yang religius, didukung dengan diperhatikan pola asupan makanan yang halal, sehat, baik serta bergizi juga mendidik dan membina anak yang benar sesuai dengan tumbuh kembang melalui tuntunan yang telah ada dalam agama Islam maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang shaleh yang berakhlakul karimah. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan, maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan terhadap dirinya, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya. Namun, terkadang orang tua didalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang telah dicontohkan oleh

Rasulallah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, maka mereka lalai akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidiknya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola pengasuhan dan mendidik anak saat ini seringkali terjadi, seperti kurangnya penanaman aqidah dan akhlakul karimah, mendidik dengan kekerasan fisik dan mental, pergaulan yang bebas bebas, dan sebagainya.

Anak yang baik dan shaleh merupakan harapan semua orang tua, anak yang baik dan shaleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan aqidah dan akhlaknya serta pola asuh yang benar dalam Islam. Karena menjadikan anak didik baik dan shaleh tidak ada yang tumbuh secara instan butuh proses dan pembiasaan.

Rasulallah saw bersabda :

الولد اصالح ر يحانة من ر يا حين الجنة

Artinya: *“Anak yang shaleh adalah bunga surga.”*

Dengan berbagai tuntutan di atas, maka peneliti ini berusaha untuk melakukan penelitian mengenai “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN TERHADAP RELIGIUSITAS ANAK DI DAERAH TANJAKAN MUNCANG RT 03 RW 07 DESA CILEUNYI WETAN”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan tahapan-tahapan rumusan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah pola pengasuhan di dalam perspektif Al-qur'an yang ada di daerah Tanjakan Muncang RT 03/07?
2. Bagaimana keberagaman anak di daerah Tanjakan Muncang RT 03/07?
3. Apakah ada hubungannya pola asuh didalam perspektif Al-quran terhadap religiusitas anak di daerah Tanjakan Muncangdesa Cileunyi RT 03/07?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang juga diharapkan akan mendapatkan beberapa manfaat.

1. Adapun tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua berdasarkan perseptif Al-qur'an di daerah Tanjakan Muncang RT 03/07.
  - b. Untuk mengetahui religiusitas anak di daerah Tanjakan Muncang RT 03/07.
  - c. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan anantara pola asuh terhadap religiusitas anak di daerah Tanjakan Muncang RT 03/07.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi atau referensi mengenai pengaruh pola asuh orang tua berdasarkan perspektif Al-qur'an terhadap religiusitas anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga dapat digunakan sebagai salah satu pijakan untuk para penelitian-penelitian lain dalam mengetahui mengenai pola asuh maupun keberagaman anak.

- a. Bagi peneliti : semoga penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi atau sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan menerapkan langsung teori yang didapat oleh peneliti di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata dilingkungan sosial yang sebenarnya.
- b. Bagi Orang tua : semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu pengetahuan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan syariat Islam dalam mendidik dan membina anak sehingga seorang anak dapat memiliki keberagamaan yang kuat dan menjadi pondasi keberagamaannya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah, jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Karena bersifat sementara, maka dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul, dan didalam penelitian ini peneliti mengambil hipotesis yaitu : “terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap keberagamaan anak di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan kata lain kita dapat menentukan bagaimana pola asuh orang tua berhubungan dengan sikap keberagamaan yang dimiliki anak di lingkungan dimana ia tinggal dengan aturan-aturan maupun perlakuan yang terjadi dalam

kehidupannya sehari-hari sebagai cerminan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.”

## F. Kerangka Pemikiran

Orang tua memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak-anaknya sejak anak masih dalam kandungan hingga anak dewasa. Pendidikan orang tua pada anak-anak terutama dalam membina keberagamaan adalah pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Kewajiban mendidik anak ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan dan keluargamu dari api neraka.”*

Perkataan al-Quran disini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya.

Didalam terjemahan kitab tafsir jalalain menjelaskan makna tentang ayat ini, yang intinya bagaimana tanggung jawab sebagai orang tua terutama ayah sebagai orang tua harus menjaga dan mengarahkan anak dan keluarganya kepada jalan ketaatan kepada Allah, agar mereka terhindar dari bara api neraka.

Perintah dan statemen tersebut terdapat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal ini salah satunya ayat ini. Dalam kaitan pemeliharaan dan pengasuhan anak, yang terdapat dalam ajaran Islam yang tertulis jelas didalam al-Quran yang menjelaskan baik mengenai pola asuh anak pra kelahiran

maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang anak merupakan perhiasan dunia.

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab bagi pendidik (orang tua) untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak sedini mungkin, menggunakan cara-cara yang dikehendaki Allah sesuai dengan tuntunan Islam agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa api neraka. Kehidupan keagamaan anak juga dipengaruhi oleh perkembangan minat agama pada anak-anak dan dorongan orang tua untuk mengarahkan anak dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik, sehingga orang tua perlu memperhatikan kegiatan keagamaan anaknya. Orang tua yang mengutamakan pendidikan keagamaan akan mendorong anak-anaknya mengikuti kegiatan keagamaan. Sehingga mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku positif yang lebih baik.<sup>6</sup> Sedangkan orang tua yang mengabaikan pendidikan keagamaan anak, khususnya menanamkan nilai-nilai agama akan berpengaruh pada perilaku-perilaku negatif yang kurang baik.

Didalam surat Al-Kahfi : 46 Allah berfirman;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik menjadi harapan.” (Q.S Al-Kahfi :45)*

Tafsir Jalalain menafsirkan tentang ayat ini yaitu (Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia) keduanya dapat dijadikan sebagai perhiasan di dalam kehidupan dunia (tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh) yaitu

---

<sup>6</sup> Christiana Haru soetjningsih, *perkembangan anak sejak pembuahan sampai kanan-kanak akhir*, (Jakarta; Prenada. 2012) hlm 297

mengucapkan kalimat thoyibah : *Subhaanallaah Wal Hamdulillaah Wa Laa Ilaaha Illallaah Wallaahu Akbar*; menurut sebagian ulama ditambahkan *Walaahaulaa Walaah Quwwata Illaa Billaahi* (adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan) hal yang diharap-harapkan dan menjadi dambaan manusia di sisi Allah swt..

Di samping itu pokok-pokok pendidikan terhadap anak berupa menanamkan tauhid atau keimanan yang mantap, seorang ahli hikmah yaitu Lukmanul hakim yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an, mengajarkan hal-hal penting lainnya dalam pendidikan terhadap anaknya sehingga sang anak menjadi anak yang shaleh. Salah satu nasihat lukman terhadap anaknya diabadikan oleh Allah swt dalam surat al-Lukman ayat 17 :

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”* (Q.S Luqman; 17)

### **G. Tinjauan Pustaka**

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang pola pengasuhan oleh orang tua dalam perspektif Al-qur'an terhadap keberagamaan anak dan hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua maupun cara-cara mendidik anak sehingga anak dapat mengamalkan ajaran agamanya di kehidupan sehari-hari. Mengenai bahasan keberagamaan anak, memang telah banyak yang membahasnya dalam bentuk skripsi. Akan tetapi dari semua itu, peneliti belum menemukan hubungan pola asuh perspektif Al-Quran terhadap keberagamaan anak, yang mana

pada judul ini lebih memfokuskan penelitiannya terhadap pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya, sehingga anak-anaknya mampu menjalankan keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, meski harus ada ajakan dari orang tua, ataupun bisa dilakukannya sendiri atas kebiasaan yang orang tua telah contohkan kepada anaknya. Oleh karena itu, supaya penelitian ini lebih akurat dan tidak terjadi duplikasi dengan penelitian lain, maka penelusuran kajian pustaka perlu dilakukan guna memenuhi penelitian ini.

Salah satu skripsi yang saya temukan dari penelitian sebelumnya adalah skripsi yang dibuat oleh Syamsul Fu'ad dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak.”* Yang mana dalam skripsi tersebut pola asuh yang pakai dalam penelitiannya lebih menitik beratkan kepada surat At-Tahrim ayat 6 dan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori. Hal ini tentu akan berbeda dengan keberagamaan yang diperoleh oleh masing-masing skripsi, karena tipe keberagamaan yang diperoleh tergantung kepada didikan dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

## **H. Langkah-langkah Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pemecahan dalam berbagai problematika, metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan

kebenarannya pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.<sup>7</sup> Adapun metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif korelasional.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana datanya dianalisis dengan statistik deskriptif yang terlebih dahulu dilakukan pengujian model dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif memberikan perbedaan tentang sampel yang diberikan bimbingan rohani dengan yang tidak diberikan bimbingan rohani dengan menggunakan rumus *t-test*.

Variabel dalam penelitian ini terbagi atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen atau biasa disebut juga dengan variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atas variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (*X*).

Variabel dependen atau biasa disebut juga dengan variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atas variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberagaman anak yang dinyatakan dalam lambang (*Y*).

Alasan peneliti memilih metode deskriptif korelasional karena penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan hubungan yang terjadi antara dua variabel yaitu antara pola asuh dan keberagaman anak.

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung, Alfabeta, 2016 hlm. 3



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG